

DAMPAK *WORKSHOP* CPR BERKUALITAS TINGGI TERHADAP KOMPETENSI PERAWAT DI FASILITAS KESEHATAN PRIMER: STUDI PRAEKSPERIMENTAL DI INDONESIA

Eva Yustilawati*, Andi Budiyanto, Ardian Adhiwijaya, Gina Zahrani

Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan
Jln.HM.Yasin Limpo No 36 Kel.Somba Opu Kab.Gowa Sulsel

^{*)}E-mail: eva.yustilawati@uin-alauddin.ac.id

Received: 14 Februari 2025, Revised: 24 Februari 2025, Accepted: 30 Juli 2025

ABSTRAK

Resusitasi jantung paru (CPR) sangat penting dalam menyelamatkan nyawa saat henti jantung. Namun, kompetensi perawat dalam melakukan *high quality cardio pulmonary resuscitation* (HQ-CPR) masih menjadi tantangan, terutama di fasilitas kesehatan primer. **Tujuan penelitian:** Studi ini bertujuan mengevaluasi dampak *workshop* HQ-CPR terhadap kompetensi perawat di pusat layanan kesehatan primer di Indonesia. **Metode:** Desain praeksperimental *pretest-posttest* satu kelompok digunakan. Sebanyak 28 perawat mengikuti *workshop*. Kompetensi dinilai menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang telah divalidasi. Intervensi dilakukan pada bulan Juni 2024 selama 9 jam. *Pretest* dilakukan selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, kemudian istirahat, dan dilanjutkan dengan *posttest* selama 30 menit. Instrumen untuk mengukur kompetensi berupa kuesioner yang telah valid dan reliabel dan lembar observasi SOP HQ-CPR. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi perawat setelah *workshop* ($p = 0,001$). Sebelum dilakukan intervensi, hanya 16 perawat yang kompeten dan setelah dilakukan intervensi, *seluruh* perawat kompeten. Semua peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dengan 100% mencapai kompetensi setelah *workshop*. **Diskusi:** Hasil penelitian ini mendukung teori andragogi yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila berbasis pada pengalaman, partisipatif, dan relevan dengan praktik. *Workshop* HQ-CPR sebagai metode edukasi yang mampu mentransfer pengetahuan sekaligus meningkatkan keterampilan praktis, terutama dalam keterampilan kritis seperti HQ-CPR. **Kesimpulan:** *Workshop* HQ-CPR secara efektif meningkatkan kompetensi perawat dan menekankan perlunya pelatihan rutin untuk mempertahankan standar tinggi dalam perawatan darurat.

Kata Kunci: kompetensi, resusitasi jantung paru (RJP), *workshop*

The Impact of A High-Quality CPR Workshop on Nurses' Competence in Primary Health Care Settings: A Pre-Experimental Study in Indonesia

ABSTRACT

Cardiopulmonary resuscitation (CPR) plays a critical role in saving lives during cardiac arrest. However, nurses' competence in performing High-Quality CPR (HQ-CPR) remains a challenge, particularly in primary healthcare facilities. **Research Objective:** This research aims to evaluate the impact of an HQ-CPR workshop on nurses' competence in primary healthcare centers in Indonesia. **Methods:** A one-group pretest-posttest pre-experimental design was employed. A total of 28 nurses participated in the workshop. Competence was assessed using validated questionnaires and observation checklists. The intervention was conducted in June 2024 over a duration of 9 hours. A 30-minute pre-test was administered, followed by material delivery, a break, and then a 30-minute post-test. Competence was measured using a validated and reliable questionnaire and a standard HQ-CPR procedural observation checklist. Data

were analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** The findings revealed a significant improvement in nurses' competence following the workshop ($p = 0.001$). Prior to the intervention, only 16 nurses were deemed competent; following the intervention, all 28 participants achieved competency. All participants demonstrated increased knowledge and practical skills, with 100% achieving competence after the workshop. **Discussion:** These results support the principles of andragogy, which suggest that adult learning is more effective when it is experience-based, participatory, and relevant to practice. The HQ-CPR workshop proved to be an effective educational strategy for transferring knowledge and enhancing practical skills, particularly in critical procedures such as HQ-CPR. **Conclusion:** The HQ-CPR workshop effectively enhances nurses' competence, highlighting the importance of routine training to maintain high standards in emergency care.

Keywords: competence, cardiopulmonary resuscitation (CPR), workshop

LATAR BELAKANG

Menurut data dari World Health Organization (WHO) (2024), penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian secara global yang setiap tahun merenggut sekitar 17,9 juta jiwa (World Health Organization, 2025). Setiap tahun, lebih dari 400.000 orang Amerika Serikat mengalami kematian jantung mendadak. Mereka yang mengalami henti jantung kemungkinan pernah didiagnosis atau tidak pernah didiagnosis penyakit jantung sebelumnya. Penyebab henti jantung bervariasi, ditentukan populasi dan usia, dan yang paling sering, terjadi pada mereka yang memiliki diagnosis penyakit jantung sebelumnya. Sebagian besar dari semua kematian akibat henti jantung terjadi secara tiba-tiba dan biasanya tidak terduga, yang telah terbukti berakibat fatal. *Cardio pulmonary resuscitation* (CPR) yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam layanan medis darurat (EMS) telah membuktikan intervensi dapat menyelamatkan nyawa manusia. Meskipun demikian, sekitar 10% dari mereka yang menderita henti jantung dan henti napas meninggalkan rumah sakit dalam keadaan hidup dan sebagian besar mengalami gangguan neurologis (Patel & Hipskind, 2023).

Berdasarkan data BPJS tahun 2023, penyakit jantung menempati posisi pertama dengan jumlah kasus tertinggi mencapai 20,04 juta kasus dan berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga

menunjukkan jumlah pasien penyakit jantung berdasarkan kelompok usia didominasi oleh kelompok usia 25–34 tahun dengan jumlah 140.206 orang. Ini mengindikasikan bahwa penyakit jantung tidak hanya menjadi permasalahan pada usia tua, tetapi juga pada usia produktif (BKPK, 2024).

Hasil analisis data hingga tahun 2023 mengindikasikan bahwa prevalensi penyakit jantung di Provinsi Sulawesi Selatan cukup signifikan. Berdasarkan estimasi yang berlandaskan gejala dan diagnosis dari tenaga medis, diperkirakan sekitar 1,5% dari total penduduk Sulawesi Selatan, yang setara dengan sekitar 33.693 orang, mengalami penyakit jantung. Terlebih lagi, prevalensi penyakit jantung koroner di provinsi ini mencapai angka 4,2% (Alamsyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni & Haryanto (2020), responden yang melakukan tindakan CPR yang berkualitas sebanyak 38 responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden (15,6%) melakukan tindakan CPR tidak berkualitas. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, diperlukan kemampuan untuk menyelamatkan kasus henti jantung dan henti napas dengan cepat dan tepat. Bagi pasien yang mengalami henti napas dan henti jantung, pertolongan pertama merupakan kunci utama untuk bertahan hidup. Dalam rantai pertolongan kehidupan, tenaga kesehatan, khususnya perawat, merupakan garda terdepan dalam

memberikan pertolongan. Hal ini merupakan tantangan besar dan tanggung jawab besar bagi perawat karena mereka memainkan peran penting dalam penyelamatan pasien henti napas dan henti jantung (Wirasakti & Wulansari, 2020).

Perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melakukan CPR. CPR yang diberikan juga harus berkualitas tinggi atau terstandarisasi dan memenuhi rekomendasi American Heart Association (AHA) (2020) untuk penanganan pasien henti napas dan henti jantung. Apabila dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dan kualifikasi, tindakan tersebut akan sia-sia, tidak efektif, dan tidak dapat menyelamatkan nyawa pasien. Orang yang memiliki pengetahuan kognitif, emosional, dan psikomotorik yang memadai tentang cara awal menangani pasien yang mengalami henti napas dan henti jantung biasanya akan bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dan merespons dengan cepat dan tepat (Wirasakti & Wulansari, 2020).

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa, didapatkan jumlah perawat yang bekerja di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa sebanyak 28 orang. Berdasarkan hasil wawancara awal, didapatkan bahwa sekitar 24 orang perawat yang telah mendapatkan pelatihan CPR. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, mereka hanya pernah mengikuti satu kali *workshop* CPR tapi tidak berfokus pada *high quality cardio pulmonary resuscitation* (HQ-CPR) sesuai algoritma dari AHA (2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *workshop* terhadap kompetensi perawat terkait HQ-CPR di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain *pra-eksperimen* yang

mengadopsi model *one group pre-post test design*. Sebagai bentuk intervensi, penelitian ini mengadakan *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam pelaksanaan HQ-CPR.

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa dan dilaksanakan pada Bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa yang berjumlah 28 orang. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, yaitu jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi sehingga tidak ada responden yang dieksklusikan. Metode ini dipilih karena populasi yang kecil, menghindari bias pemilihan sampel serta meningkatkan keakuratan data dalam penelitian ini. Adapun keterbatasannya ialah ketika ada responden yang tidak berpartisipasi sehingga menyebabkan ketimpangan data dan mengurangi representatitas (Darwin et al., 2021).

Pelaksanaan *workshop* diawali dengan *pretest*, yaitu responden mengisi kuesioner pengetahuan sebanyak 20 item pertanyaan dan peneliti mengobservasi perawat saat melakukan CPR. *Pretest* dilakukan pada pukul 07.30 Waktu Indonesia Tengah (WITA) dan dilanjutkan dengan *workshop* mulai pukul 08.00 WITA hingga 12.00 WITA, kemudian pada pukul 14.00 WITA dilakukan *posttest* dengan menggunakan Google Forms pengetahuan dan lembar keterampilan.

Pemberian materi *workshop I* dilakukan oleh 1 orang pakar kegawatdaruratan dari pengurus Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI) Sulawesi Selatan. Materi *workshop* disusun berdasarkan panduan HQ-CPR yang direkomendasikan oleh AHA (2020). Media yang digunakan adalah *power point*, *bag valve mask* (BVM), dan manekin CPR yang memiliki lampu indikator sehingga akan

diketahui kualitas tindakan HQ-CPR sesuai rekomendasi AHA (2020).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan perawat terkait HQ-CPR, lembar observasi untuk mengetahui keterampilan perawat terkait HQ-CPR, dan penilaian kompetensi HQ-CPR menggunakan kriteria objektif yakni berdasarkan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi sebagai alat ukur keterampilan. Instrumen disusun oleh peneliti berdasarkan pedoman AHA (2020).

Kuesioner pengetahuan terdiri atas 20 pertanyaan yang meliputi definisi, tujuan, komponen dan kriteria, serta SOP HQ-CPR. Kisi-kisi ditampilkan di Tabel 1. Responden diminta menjawab 20 pertanyaan dengan tipe jawaban pilihan ganda. Skor jawaban benar 1 dan skor jawaban salah 0. Responden dikategorikan memiliki pengetahuan kurang jika total skor jawaban ≤ 7 , cukup jika 8–14, dan baik jika ≥ 15 . Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada perawat di Puskesmas di Sulawesi Selatan dengan jumlah responden sebanyak 30. Seluruh pertanyaan dinyatakan valid jika r hitung $> 0,3494$. Hasil uji validitas menunjukkan rentang 0,373 sampai 0,696, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan 0,732.

Lembar observasi keterampilan dibuat dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pedoman AHA (2020) yang telah divalidasi oleh validator *expert* kegawatdaruratan. Lembar observasi terdiri atas 18 *item*, mencakup komponen inti dalam pelaksanaan HQ-CPR seperti kedalaman dan kecepatan kompresi dada, minimal interupsi, dan *full chest recoil*. Skor yang diberikan bila tidak melakukan adalah 0; melakukan, tetapi tidak tepat adalah 1; dan melakukan tindakan dengan tepat adalah 2. Rentang skor adalah 0–36. Keterampilan dikategorikan kurang jika total skor ≤ 15 , cukup jika skor 16–25, dan baik jika skor ≥ 26 . Observasi keterampilan dilakukan

oleh tim *expert* yang terdiri atas 4 orang yang tersertifikasi TOT Gawat Darurat yang telah melakukan penyamaan persepsi sebelum pengambilan data.

Penilaian kompetensi dilakukan dengan cara menjumlahkan skor maksimum pengetahuan dan keterampilan kemudian dilakukan uji normalitas. Karena data terdistribusi tidak normal maka menggunakan nilai median. Dikatakan kompeten jika ≥ 32 dan tidak kompeten jika < 32 .

Proses pengelolaan data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak, yaitu Microsoft Excel dan SPSS versi 24. Dilakukan uji univariat untuk variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pelatihan, lama kerja, serta kompetensi perawat terkait HQ-CPR. Usia dikategorikan 17–25 tahun, 26–35 tahun, 36–45, dan 46–55 tahun karena kategori tersebut merepresentasikan fase perkembangan usia produktif berdasarkan tahapan perkembangan awal hingga menjelang lansia serta untuk memudahkan analisis distribusi karakteristik responden dalam kelompok usia kerja yang relevan dalam konteks pelayanan kesehatan.

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis variabel kompetensi perawat sebelum dan sesudah mengikuti *workshop* mengenai intervensi HQ-CPR dengan menggunakan uji Wilcoxon *signed ranks test*. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dengan No. C049/KEPK/FKIK/V/2024 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

HASIL

Berdasarkan Tabel 2, responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (71,4%), kelompok usia yang dominan adalah dewasa awal (26–35 tahun) dengan jumlah 15 responden (53,6%), tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah

diploma (D3) sebanyak 15 responden (53,6%), sebagian besar responden (24 responden, 85,7%) telah mengikuti pelatihan sebelumnya, dan responden paling banyak memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 20 responden (71,4%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan perawat sebelum dilakukan *workshop* mayoritas berada dalam kategori cukup sebanyak 26 responden (92,9%). Keterampilan perawat sebelum dilakukan *workshop* mayoritas berada

dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (78,6%). Berdasarkan Tabel 4, kompetensi perawat sebelum dilakukan *workshop* yang berada dalam kategori tidak kompeten sebanyak 12 responden (42,9%) dan berada dalam kategori kompeten sebanyak 16 responden (57,1%). Berdasarkan Tabel 5, pengetahuan perawat setelah dilakukan *workshop* mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 21 responden (75%). Keterampilan perawat setelah dilakukan *workshop* seluruhnya berada

Tabel 1. Dimensi kuesioner pengetahuan

Dimensi	Nomor Soal
Definisi HQ-CPR	1
Tujuan HQ-CPR	2
Komponen dan Kriteria HQ-CPR	4, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 20
SOP (HQ-CPR)	3, 5, 6, 7, 12, 13, 14, 17, 18, 19

Tabel 2. Karakteristik responden ($n = 28$)

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	71,40
Laki-laki	8	28,60
Usia		
17–25 tahun	2	7,10
26–35 tahun	15	53,60
36–45 tahun	7	25,00
46–55 tahun	4	14,30
Pendidikan Terakhir		
D-3	15	53,60
S-1/profesi ners	12	42,90
S-2	1	3,60
Pengalaman Pelatihan		
Pernah	24	85,70
Tidak pernah	4	14,30
Lama Kerja		
≤ 5 tahun	8	28,60
> 5 tahun	20	71,40

Tabel 3. Pengetahuan dan keterampilan perawat sebelum dilakukan *workshop* terkait HQ-CPR di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa ($n = 28$)

Kategori	Pengetahuan		Keterampilan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	1	3,6	2	7,1
Cukup	26	92,9	22	78,6
Baik	1	3,6	4	14,3

Tabel 4. Kompetensi perawat sebelum dilakukan *workshop* terkait *high quality cardio pulmonary resuscitation* (HQ-CPR) di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa ($n = 28$)

Kompetensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak kompeten	12	42,9
Kompeten	16	57,1

Tabel 5. Pengetahuan dan keterampilan perawat setelah dilakukan *workshop* terkait (HQ-CPR) di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa ($n = 28$)

Kategori	Pengetahuan		Keterampilan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0	0	0
Cukup	7	25	0	0
Baik	21	75	28	100

Tabel 6. Kompetensi perawat setelah dilakukan *workshop* terkait HQ-CPR di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa ($n = 28$)

Kompetensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Kompeten	0	0
Kompeten	28	100

Tabel 7. Perbedaan kompetensi perawat sebelum dan setelah dilakukan *workshop* terkait *high quality cardio pulmonary resuscitation* (HQ-CPR) di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa ($N = 28$)

Kompetensi Pretest-Posttest	n	Mean Rank	p-value
Menurun	0	0,00	
Meningkat	28	14,50	,001
Menetap	0		

dalam kategori baik sebanyak 28 responden (100%).

Berdasarkan Tabel 6, terkait kompetensi perawat setelah dilakukan *workshop* terkait HQ-CPR, secara deskriptif menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori kompeten (100%). Berdasarkan Tabel 7, didapatkan seluruh responden menunjukkan peningkatan kompetensi. Nilai *p-value* sebesar 0,001 lebih < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh kompetensi terhadap kompetensi perawat sebelum dan setelah dilakukan *workshop*. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak.

DISKUSI

Perbedaan Kompetensi Perawat sebelum dan setelah Dilakukan *Workshop* Terkait HQ-CPR

Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa *workshop* terkait HQ-CPR. Hal ini disebabkan oleh antusiasme peserta selama *workshop* berlangsung dengan menggunakan metode pelatihan yang inovatif. Selain itu, faktor lain ialah efektivitas pemberian materi dan dijelaskan oleh pemateri yang *expert* dalam bidang kegawatdaruratan.

Workshop merupakan bentuk pelatihan terstruktur dalam memberikan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi, khususnya HQ-CPR bagi perawat. Sesuai konsep yang digagas oleh Knowles et al. (2015), teori pembelajaran andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila bersifat partisipatif, relevan dengan pekerjaan, dan berbasis pada pengalaman. *Workshop* memberikan ruang bagi perawat terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, simulasi, dan praktik sehingga informasi yang diterima akan lebih aplikatif dan informatif. Hal ini

sejalan dengan penelitian oleh (Hojat et al., 2016) yang menunjukkan bahwa penelitian berbasis *workshop* dengan metode praktik langsung secara signifikan meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan triase dan pengelolaan pasien gawat darurat di puskesmas. Hal ini sesuai dengan penelitian ini karena perawat mendapatkan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan realistis dan memudahkan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep secara kontekstual.

Pemberian *workshop* HQ-CPR mampu menjadi metode untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam melakukan HQ-CPR dengan didukung oleh peningkatan informasi baru tentang HQ-CPR sehingga kompetensi yang dimiliki perawat akan memengaruhi dirinya dalam melakukan tindakan. Kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi perawat dengan *p-value* 0,001. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum dan setelah dilakukan *workshop* ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan. Adapun peningkatan pengetahuan sebelum *workshop* berada pada kategori cukup dengan persentase responden sebesar 92,9% dan setelah *workshop* berada pada kategori baik dengan persentase responden sebesar 75%. Hal ini disebabkan peserta mendapatkan pengalaman belajar yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor dalam bentuk pemberian *workshop* HQ-CPR. Sebagian besar peserta sangat antusias dan aktif mengikuti sesi pembelajaran. Partisipasi dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan praktik simulasi menunjukkan bahwa materi diterima dan dipahami dengan sangat baik oleh peserta.

Bila kompetensi ditinjau dari aspek pengetahuan, dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin kurang pendidikan, hal itu akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

(Nursalam, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulhijjah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan perawat tentang CPR yang berkualitas harus baik. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada peningkatan keterampilan perawat melakukan CPR sehingga tujuan CPR yang berkualitas dapat tercapai ditandai dengan meningkatnya angka keberhasilan CPR dan pasien henti jantung dapat diselamatkan.

Keterampilan sebelum *workshop* berada pada kategori cukup dengan persentase responden sebesar 78,6% dan setelah *workshop*, berada pada kategori baik dengan persentase responden sebesar 100%. Kompetensi ditinjau dari aspek keterampilan melakukan HQ-CPR, didukung oleh pengalaman pelatihan CPR sebelumnya. Terdapat 4 responden yang tidak memiliki pengalaman pelatihan tetapi memiliki pengetahuan HQ-CPR cukup. Pendidikan nonformal (pelatihan) bagi perawat yang memiliki pengetahuan baik didominasi oleh perawat yang pernah mengikuti pelatihan sehingga didapatkan terdapat peningkatan keterampilan perawat dalam melakukan HQ-CPR setelah *workshop*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al. (2020), bahwa pelatihan yang diikuti oleh perawat dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan informasi serta pengalaman untuk meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan. Pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan perubahan berupa peningkatan informasi serta perubahan pola pikir seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hojat et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pelatihan perawat yang sesuai dengan pedoman AHA (2020) dapat meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan HQ-CPR dengan memenuhi kriteria *push fast*, *push hard*, *minimal interupsi*, dan *full chest recoil*. Ini berdampak pada peningkatan kualitas CPR yang diberikan oleh perawat kepada pasien.

Pengetahuan dan keterampilan yang baik akan menunjang kompetensi yang baik pula bagi perawat. Kompetensi yang baik ditentukan pula oleh pengalaman yang didapatkan dengan masa kerja. Perawat yang menjadi responden pada penelitian ini juga didominasi oleh masa kerja > 5 tahun bekerja di bidang keperawatan sehingga keterampilan yang dimiliki oleh perawat didukung oleh pengalaman yang telah mereka lalui. Hasil riset yang dilakukan (Aty et al., 2021) menjelaskan bahwa ada hubungan pengalaman dengan keberhasilan melakukan CPR. Pengalaman ini didapatkan dari pelatihan, sering melakukan CPR pada pasien, serta sudah bekerja lama di unit gawat darurat, ICU, dan ICCU.

Dalam hal meningkatkan keterampilan perawat dalam tindakan CPR, jenis pelatihan yang dapat diikuti oleh perawat di antaranya pelatihan BLS, BT&CLS, serta ATLS. Perawat yang telah mengikuti pelatihan tersebut akan mendapatkan sertifikat keahlian serta mampu melakukan tindakan HQ-CPR dan pelatihan-pelatihan tersebut harus di-*update* setiap lima tahun sekali (Widodo, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterampilan CPR oleh perawat tidak hanya dipengaruhi oleh perawat gawat darurat yang telah mengikuti pelatihan. Saat ini, sertifikasi pelatihan BT&CLS telah menjadi standar ataupun prasyarat yang harus dimiliki oleh perawat saat melamar pekerjaan di rumah sakit. Keterampilan dalam melakukan CPR ditekankan pada status keaktifan dari pelatihan yang pernah diikuti.

Pelatihan CPR merupakan pelatihan yang perlu di-*update* setiap lima tahun sekali karena ilmu keperawatan gawat darurat saat ini berkembang dengan sangat cepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Laksono et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap retensi keterampilan CPR dewasa.

Pelatihan CPR menyebabkan peningkatan keterampilan bagi perawat. Keterampilan merupakan hasil dari latihan berulang yang disertai dengan perubahan progresif yang meningkat oleh orang yang mempelajari keterampilan tersebut sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan subjek dalam mempelajari keterampilan CPR. Selain itu, kompetensi seseorang akan meningkat dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara teknis. Penggunaan metode kasus dengan pendekatan tradisional (menggunakan manekin) terbukti mampu meningkatkan keterampilan CPR subjek dengan lebih baik. Hal ini dikaitkan dengan kesempatan yang jauh lebih besar untuk menerapkan keterampilan dalam kondisi yang menyerupai keadaan sebenarnya. Penggunaan metode kasus, simulasi tindakan, dan latihan berulang yang didemonstrasikan selama pelatihan mampu meningkatkan keterampilan responden. Peneliti berasumsi bahwa keterampilan perawat dalam melakukan HQ-CPR dipengaruhi oleh pelatihan (Wirasakti & Wulansari, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam melakukan CPR. Pratondo & Oktavianus (2012) menyebutkan keberhasilan CPR disebabkan kompetensi yang dimiliki oleh perawat. Perawat memiliki pengalaman yang baik serta telah mendapat pelatihan BLS dan ACLS. Keberhasilan melakukan CPR sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi pasien yang mengalami henti jantung. Ketika perawat mampu mengenali kondisi pasien sedini mungkin, pemberian resusitasi juga dilakukan secepatnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Aser et al. (2023) yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan dilakukan, persentase tenaga kesehatan yang memenuhi kriteria HQ-CPR (*push fast, push hard, minimal interupsi, full chest recoil*)

meningkat secara signifikan daripada sebelum pelatihan dilakukan. Skor rata-rata kualitas CPR juga menunjukkan peningkatan yang bermakna setelah pelatihan. Program pelatihan CPR yang sesuai pedoman AHA (2020) efektif dalam meningkatkan kualitas CPR yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di unit perawatan kritis. Pelatihan semacam ini penting untuk diterapkan secara rutin agar keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan HQ-CPR terjaga dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan CPR efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Secara konsisten, pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan perawat tentang prosedur dan algoritma CPR. Namun, pengetahuan ini cenderung menurun seiring waktu jika tidak ada pembaruan pelatihan yang dilakukan secara berkala.

Terkait dengan keterampilan, pelatihan CPR terbukti meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan kompresi dada, ventilasi, dan kombinasi keduanya. Keterampilan perawat dalam memberikan HQ-CPR juga mengalami peningkatan setelah pelatihan. Akan tetapi, menurut Laksono et al. (2022), keterampilan tersebut cenderung menurun dalam jangka waktu 6–12 bulan jika tidak ada pengulangan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan CPR yang komprehensif dan terjadwal secara berkala untuk mempertahankan kompetensi perawat dalam melakukan HQ-CPR.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian *workshop* HQ-CPR mampu menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan HQ-CPR dengan didukung oleh peningkatan informasi baru berupa pengetahuan terkait HQ-CPR dan simulasi dalam pemberian HQ-CPR untuk mendukung keberhasilan tindakan. Dengan demikian, pengetahuan yang

dimiliki perawat akan memengaruhi dirinya dalam melakukan tindakan. Diharapkan perawat mampu melakukan HQ-CPR dapat meningkatkan keselamatan pasien yang mengalami henti napas dan jantung. Implikasi praktis dalam penelitian ini ialah dilakukannya pembaharuan atau *update* pelatihan HQ-CPR bagi tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan primer serta dengan *monitoring* kompetensi secara berkala.

Kompetensi Perawat Sebelum *Workshop* terkait HQ-CPR

Kompetensi perawat sebelum dilakukan *workshop* HQ-CPR menunjukkan bahwa 12 responden (42,9%) berada dalam kategori tidak kompeten dan 16 responden (57,1%) berada dalam kategori kompeten. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar perawat telah memiliki kompetensi dasar, terdapat sejumlah perawat yang masih memerlukan peningkatan kemampuan untuk mencapai standar yang diharapkan. Pelatihan tambahan menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa meskipun perawat di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa sudah memiliki dasar kemampuan untuk melakukan CPR, kualitas tindakan mereka belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang direkomendasikan oleh AHA (2020). Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua komponen utama dalam kompetensi yang saling melengkapi untuk menciptakan pelayanan kesehatan berkualitas. Pengetahuan yang memadai dapat dicapai melalui pembelajaran, sedangkan keterampilan membutuhkan latihan berulang dan pengalaman praktik yang konsisten (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua komponen utama dalam kompetensi. Pengetahuan adalah

hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu, semetara keterampilan diperoleh melalui latihan berulang (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang baik dan keterampilan yang memadai merupakan prasyarat penting dalam memberikan pelayanan medis yang berkualitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongkau (2018) yang menyebutkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, responden cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan rendah. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustilawati (2024) yang menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, pengetahuan perawat terkait HQ-CPR rendah.

Kompetensi Perawat Setelah *Workshop* terkait HQ-CPR

Kompetensi perawat setelah *workshop* terkait HQ-CPR seluruhnya berada dalam kategori kompeten (100%). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam penerapan HQ-CPR. Peningkatan kompetensi perawat sangat penting, terutama dalam situasi kegawatdaruratan seperti henti napas dan jantung, karena penanganan yang tepat dapat menyelamatkan nyawa pasien. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan kompetensi perawat setelah dilakukan *workshop* disebabkan oleh metode yang digunakan yang melibatkan pembelajaran interaktif, latihan berulang, dan demonstrasi langsung. Metode tersebut meningkatkan kemampuan perawat dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, *workshop* tersebut memberikan kesempatan bagi perawat untuk lebih memahami konsep dan memperkuat keterampilan mereka.

Metode *workshop* yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa keberhasilan

pembelajaran dipengaruhi oleh cara seseorang memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diucapkan dan didemonstrasikan akan lebih mudah diingat dan diaplikasikan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga kemampuan praktis perawat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aty et al. (2021) yang melaporkan bahwa pelatihan membantu perawat untuk menguasai kompetensi yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Faktor pendukung dalam penanganan *cardiac arrest* tergantung pada kondisi dan keadaan umum pasien, *skill* perawat, pengetahuan, pengalaman, *response time* perawat, ketersediaan alat di ruangan, dan kesiapan dari tim medis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Aser et al. (2023) yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan dilakukan, persentase tenaga kesehatan yang memenuhi kriteria HQ-CPR (*push fast, push hard, minimal interupsi, full chest recoil*) meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum pelatihan dilakukan.

Studi yang dilakukan oleh Najafi et al. (2024) pada empat rumah sakit di Negara Iran menunjukkan bahwa perawat memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan CPR setelah diberikan *workshop*. Selain itu, studi penelitian yang dilakukan oleh Yaylaci et al. (2022) di negara Turkiye menunjukkan adanya perubahan yang signifikan saat perawat melakukan HQ-CPR yang meliputi kedalaman sesuai standar, kecepatan sesuai standar, dan *chest recoil* yang sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan dan keterampilan perawat saat diberikan *workshop* dan hal ini juga berlaku pada beberapa negara di dunia dalam pemberian pertolongan pada pasien *cardiac arrest* dengan HQ-CPR yang diterapkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dilakukan uji kappa pada empat observer sebelum dilakukan observasi pada

responden. Adanya potensi bisa diminimalkan dengan penyamaan persepsi antarobserver sebelum kegiatan dimulai.

SIMPULAN

Workshop HQ-CPR telah terbukti menjadi alat pendidikan yang berharga dalam meningkatkan kompetensi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan CPR. Sesi pelatihan yang mencakup informasi terbaru, penguatan pengetahuan, dan simulasi praktik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi perawat. Perawat yang terlatih dengan baik lebih cenderung melakukan HQ-CPR secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kelangsungan hidup pasien dalam kasus henti napas dan henti jantung.

Saran dari hasil penelitian ini ialah metode *workshop* ini bisa diterapkan pada pelatihan terkait tindakan *workshop* HQ-CPR. Selain itu, perlu perbandingan antara kelompok kontrol dan intervensi dalam intervensi *workshop* penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Aser, M., Abdullah, H., & El-Jedi, A. Y. (2023). Effectiveness of training programme on the quality of cardiopulmonary resuscitation among health care providers in critical care units at governmental hospitals in Gaza Strip. *Journal of Medical and Health Studies*, 4(4), 145–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.32996/jmhs.2023.4.4.16>
- Ahmed, S., Lim, P. Y., Ismail, I., & Lee, K. (2021). Systematic review on knowledge and skills level among nurses following cardiopulmonary resuscitation (CPR) training. *Research Square*, 1–17. <https://doi.org/https://>

- doi.org/10.21203/rs.3.rs-951043/v1
- Alamsyah, A., Sulastri, S., Hasinda, H., & Handayani, T. (2020). Familiarisasi bantuan hidup dasar bagi orang awam di Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 39–45.
- American Heart Association (AHA). (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. https://Cpr.Heart.Org/-/Media/Cpr-Files/Cpr-Guidelines-Files/Highlights/Hghlghts_2020_ecc_guidelines_english.Pdf.
- Aty, Y. M. V. B., Tanesib, I., & Mochsen, R. (2021). Literature review: Pengalaman perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/bnj.v3i1.731>
- BKPK. (2024). *NIVA, Teknologi Lokal untuk Kemandirian Alat Kesehatan Indonesia*. <https://Www.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Niva-Teknologi-Lokal-Untuk-Kemandirian-Alat-Kesehatan-Indonesia/>.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Dzulhijjah, N. R. N., Marlina, & Nurhidayah, I. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam melaksanakan resusitasi jantung paru di IGD dan ICCU Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh tahun 2020. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 44–55.
- Hojat, M., Raofi, R., Talaghani, F., & Shahriari, M. (2016). Improving nursing performance quality in CPR: A Cooperative action research study. *Journal of Global Pharma Technology*, 6(8), 67–73.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner. The Definite Classic Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- Laksono, B. B., Wihastuti, T. A., & Suharsono, T. (2022). Analisis pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru dewasa terhadap retensi pengetahuan dan keterampilan resusitasi jantung paru dewasa pada mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Kendedes Malang. *Jurnal Keperawatan Florence*, 1(1). <https://doi.org/https://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/JKF/article/view/68>
- Mongkau, F. M. (2018). Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Inomunga. *Graha Medika Nursing Journal*, 1, 10–19. <https://doi.org/https://Journal.Iktgm.Ac.Id/Index.Php/Nursing/Article/View/72>
- Najafi, M., Yadollahi, S., Maghami, M., & Azizi-Fini, I. (2024). Nurses' motivation for performing cardiopulmonary resuscitation: A cross-sectional study. *BMC Nurisng*, 23(1), 1–102. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.1186/S12912-024-01853-9>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Nursalam, N. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika.
- Patel, K., & Hipskind, J. E. (2023). *Cardiac Arrest*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/Books/NBK534866/>
- Pratondo, P., & Oktavianus, O. (2012). Presepsi perawat tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan resusitasi

- jantung paru di UPJ RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 3(1), 1–13.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H., & Anggraini, R. B. (2023). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keterampilan perawat dalam tindakan resusitasi jantung paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 539–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1494>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/Jni.10.2.158-169>
- Wahyuni, L., & Haryanto, A. (2020). Analisis kemampuan perawat dalam melakukan basic life support pada pasien gawat darurat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 153–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v8i2.262>
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Wirasakti, G., & Wulansari, Y. W. (2020). Pengaruh metode pembelajaran multimedia cardiopulmonary resuscitation (CPR) terhadap high quality CPR. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 142–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.231>
- World Health Organization. (2025). *Cardiovascular diseases*. https://www.who.int/health-topics/cardiovascular-diseases#tab=tab_1
- Yaylaci, S., Kayayurt, K., Aldinc, H., Gun, C., & Sekuri, A. (2022). The immediate effect of deliberate practice and real-time feedback on high-quality CPR training in intern doctors, acute care providers, and lay rescuers. *Signa Vitae*, 18(2), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.22514/sv.2021.119>
- Yustilawati, E. (2024). Analisis gambaran pengetahuan perawat terkait resusitasi jantung paru berkualitas di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asjn.v5i1.44790>